

PENGARUH PROMOSI KESEHATAN TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN REMAJA TENTANG BAHAYA INFEKSI MENULAR SEKSUAL DI KELAS X IPS SMAN 3 KOTA PALANGKA RAYA

The Effect Of Health Promotion On The Knowledge Level Of Teenagers Regarding The Dangers Of Sexually Transmitted Infections In First-Year Students Of Social Science, SMAN 3 Palangka Raya

Nasthasya Magdalena ^{1*}

Lensi Natalia Tambunan ²

Eva Prilelli Baringbing ³

^{1,2,3} STIKES Eka Harap, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

*email: nasthasyam4@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Infeksi menular seksual adalah infeksi yang disebabkan oleh kuman seperti jamur, virus, dan parasit yang masuk dan berkembang biak di dalam tubuh yang ditularkan melalui hubungan seksual. Informasi kesehatan reproduksi memiliki pengaruh terhadap kehidupan seksual remaja. IMS dapat menimbulkan banyak dampak negatif baik dari segi fisik, psikososial, maupun finansial. Kurangnya informasi mengenai kesehatan reproduksi, baik dari pihak orang tua dan sekolah menjadi penentu tinggi rendahnya tingkat pengetahuan remaja mengenai IMS.

Tujuan: Tujuan penelitian untuk mengetahui Pengaruh Promosi Kesehatan terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Bahaya Infeksi Menular Seksual.

Metode: Penelitian ini menggunakan *Pre-experimental design*, Jenis desain yaitu *One group pretest-posttest*, Sampel pada penelitian ini berjumlah 53 responden yaitu siswa-siswi kelas X SMAN 3 Kota Palangka Raya. Pengambilan sampel secara *Purposive Sampling* menggunakan kriteria inklusi. Analisis data menggunakan uji *Paired Samples T-test*.

Hasil: Hasil uji *Paired Samples T-test* ($P\ value = 0,000 < 0,05$), yang berarti ada pengaruh. **Kesimpulan:** kesimpulan pada penelitian ini yaitu ada pengaruh yang dilakukan antara promosi kesehatan terhadap pengetahuan dengan kejadian infeksi menular seksual. Saran yang diberikan yaitu memanfaatkan program konseling kesehatan remaja untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang kesehatan reproduksi.

Abstract

Background: Sexually transmitted infections (STI) are infections caused by germs such as fungi, viruses, and parasites that enter and multiply in the body and are transmitted through sexual intercourse. Information on reproductive health has an influence on the teenager's sexual life. STIs can cause many negative impacts, not only in physical and psychosocial but also in financial. Lack of information on reproductive health, both from parents and schools, determines the level of knowledge of teenagers about STIs.

The purpose: The purpose of the study was to determine the effect of health promotion on the knowledge level of teenagers regarding the dangers of sexually transmitted infections.

Method: This study uses a pre-experimental design, which the type of design is one group pretest-post-test. The number of samples used in this study is 53 respondents, namely the first-year students of SMAN 3 Palangka Raya. The sampling method used is purposive sampling using inclusion criteria. Meanwhile, the data analysis used paired samples T-test.

The result: The result of the paired samples T-test is: $P\ value = 0.000 < 0.05$, which means there is an effect.

Conclusion: The conclusion of this study is that there is an effect between health promotion on knowledge and the incidence of sexually transmitted infections. The suggestion that can be given by the author is to utilize teenager health counseling programs to escalate knowledge and understanding of reproductive health.

Kata Kunci:

Promosi Kesehatan
Pengetahuan
Infeksi Menular Seksual.

Keywords:

Health Promotion
Knowledge
Sexually Transmitted Infections



© year The Authors. Published by Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). DOI: <https://doi.org/10.33084/ism.vxix.xxx>.

PENDAHULUAN

Remaja merupakan peralihan masa anak-anak menuju masa dewasa dimana ditandai dengan adanya perubahan

secara biologis, perubahan psikologis, dan perubahan sosial. Remaja merupakan calon pasangan yang akan membangun keluarga dan sebagai calon orang tua bagi anak-anak yang akan di lahirkan. Dalam berkeluarga

maka perlu persiapan agar terbangunnya keluarga yang berkualitas untuk terciptanya generasi yang berkualitas juga. Di samping itu masa remaja adalah masa yang rawan oleh pengaruh negatif dari lingkungan, terutama terkait dengan kesehatan reproduksi menunjukkan adanya perilaku pacaran yang menjadi titik masuk pada praktik perilaku berisiko dan menjadikan remaja menjadi rentan mengalami kehamilan usia dini, kehamilan di luar nikah, rentan terinfeksi menular seksual, bahkan melakukan aborsi (Kementerian Kesehatan RI, 2017).

Data *World Health Organization* (WHO, 2021) menyebut setiap hari, hampir 1 juta IMS didapat. WHO memperkirakan 374 juta infeksi baru dengan salah satu dari empat infeksi menular seksual (IMS) terjadi pada tahun 2020 yaitu klamidia (129 juta), gonore (82 juta), sifilis (7,1 juta), dan trikomoniasis (7,1 juta) (156 juta). Secara global, diperkirakan 296 juta orang terinfeksi hepatitis B kronis. Vaksinasi dapat mencegah infeksi HPV dan hepatitis B.

Dalam Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017, sebagian besar umur 15-17 tahun remaja wanita (80%) dan pria (84%) melaporkan pernah berpacaran. Dalam 12 tahun terakhir di Indonesia dari tahun 2012 hingga 2017 menunjukkan bahwa remaja dan dewasa umur 15-49 tahun pernah berhubungan seksual dan pernah mengalami peningkatan infeksi menular seksual dari 11,7% menjadi 13,7%, tentu hal ini dapat meningkatkan mordibitas dan menimbulkan dampak buruk lainnya (BKKBN *et al.*, 2018).

Menurut data dari bidang Pengendalian dan Pencegahan Penyakit (P2P) kota Palangkaraya tahun 2020 tercatat sebanyak 87 kasus penyakit infeksi menular seksual, sedangkan pada tahun 2021 infeksi menular seksual tercatat sebanyak 25 kasus, dari data tersebut penemuan kasus infeksi menular seksual mengalami penurunan karena penurunan angka kunjungan ke fasilitas kesehatan di masa pandemi covid-19.

Survey pendahuluan yang dilakukan peneliti di SMAN 3 Palangka Raya didapatkan jumlah 5 kelas X IPS sebanyak

210 siswa-siswi. Dilakukan wawancara singkat kepada 10 siswa-siswi dengan pertanyaan berupa pengertian infeksi menular seksual, cara penularan infeksi menular seksual dan jenis-jenis dari infeksi menular seksual, terdapat dimana hasil 6 siswa-siswi ketika ditanyakan apa yang dimaksud dengan infeksi menular seksual, cara penularan dan jenis dari infeksi menular seksual masih tidak tahu dan 4 siswa-siswi lainnya cukup mengetahui apa yang dimaksud dengan infeksi menular seksual akan tetapi cara penularan dan jenis-jenis masih belum tahu.

Dari penelitian Loho, dkk (2020) menyebutkan bahwa ada hubungan yang berpengaruh antara promosi kesehatan terhadap pengetahuan dengan kejadian infeksi menular seksual, karena dengan mengetahui dan meningkatkan pengetahuan remaja sejak dini tentang cara menjaga kesehatan reproduksi dan menerapkannya di kehidupan sehari-hari sangatlah penting dengan mengetahui penyakit-penyakit yang ditimbulkan jika mereka tidak menjaga kesehatan reproduksi.

Hasil penelitian Ramadhani, dkk (2020) menjelaskan peningkatan pengetahuan dipengaruhi oleh informasi-informasi yang diterima dari pendidikan kesehatan, semakin banyak informasi yang diserap maka memberikan remaja pengalaman dalam memori dan memperluas wawasan responden sehingga dapat meningkatkan pengetahuan tentang infeksi menular seksual.

Kurangnya pengetahuan remaja mengenai masalah kesehatan yang dihadapinya, seperti gangguan-gangguan pada sistem reproduksi misalnya keputihan, adalah wujud dari kurangnya informasi mengenai kesehatan reproduksi, baik dari pihak orang tua dan sekolah menjadi penentu tinggi rendahnya tingkat pengetahuan remaja mengenai infeksi menular seksual melalui upaya komunikasi yang dilakukan. Upaya menjaga kesehatan reproduksi merupakan suatu hal yang harus bersifat kooperatif dari berbagai aspek seperti diri sendiri, pihak orang tua, sekolah dan 6 lingkungan masyarakat yang harus diimbangi oleh norma agama dan sosial, untuk

melindungi kesehatan reproduksi pada anak (Loho, dkk., 2020).

Pentingnya pemberian promosi kesehatan dan pendidikan kesehatan adalah upaya untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat tentang kesehatan. Pendidikan kesehatan reproduksi remaja dalam kegiatan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku remaja tentang pencegahan infeksi menular seksual remaja (Kurniawan, dkk, 2022)

Untuk mencegah perilaku seksual yang tidak tepat pada remaja, maka tenaga Kesehatan Masyarakat perlu adanya melakukan penyuluhan atau promosi kesehatan kepada remaja agar mereka lebih mengetahui dan meningkatkan pengetahuan tentang cara menjaga kesehatan reproduksi sejak dini, serta mengetahui bahaya dari infeksi menular seksual.

Oleh karena itu perlunya Promosi Kesehatan dalam memberikan pendidikan kesehatan, dimana konsep promosi kesehatan bukan hanya proses penyadaran dalam hal ini pemberian dan peningkatan pengetahuan masyarakat dalam bidang kesehatan saja melainkan juga upaya upaya bagaimana mampu menjembatani adanya perubahan perilaku seseorang (Nurmala, dkk, 2018).

METODOLOGI

Peneliti melakukan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian pre-experimental design tipe one group pretest-posttest. Dalam penelitian ini mengidentifikasi pengaruh promosi kesehatan terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang bahaya infeksi menular seksual. Populasi dalam penelitian ini adalah semua remaja kelas X IPS SMAN 3 Palangka Raya yang berjumlah 210 siswa-siswi. Sampel dalam penelitian ini diambil berdasarkan rumus Slovin yaitu sebanyak 77 siswa-siswi. teknik pengambilan sampel. Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder dengan memberikan kuesioner. Instrument

penelitian menggunakan Kuesioner yang di adopsi dari Teuku Muhammad Syiva (2016). Dalam penelitian ini pengolaha data menggunakan perangkat lunak komputer meliputi editing, coding, skoring dan tabulating.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden dalam penelitian ini adalah siswa kelas X (Sepuluh) IPS jumlah responden sebanyak 53 siswa-siswi. Jenis penelitian ini dirancang dalam bentuk penelitian *Pre-Eksperiment*. Desain penelitian berupa *Pre-Test* dengan *Post-Test*.

1. Karakteristik Responden

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Yang Diberikan Penyuluhan

Jenis Kelamin	Frekuensi	(%)
Laki-Laki	30	56,6
Perempuan	23	43,4
Total	53	100

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa distribusi berdasarkan jenis kelamin terbanyak pada laki laki yaitu 30 orang (56,6%) dan kelompok terendah yaitu perempuan sebanyak 23 orang (43,4).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur Yang Diberikan Penyuluhan

Umur	Frekuensi	(%)
15	16	30,2
16	35	66,0
17	2	3,8
Total	53	100

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa distribusi frekuensi berdasarkan tingkat umur adalah umur berusia 16 tahun yang tertinggi sebanyak 35 orang (66,0%), umur 17 tahun yang paling rendah sebanyak 2 orang (3,8%).

2. Analisis Univariat

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Remaja Tentang Penyakit Menular Seksual Sebelum (Pre Test) Diberikan Penyuluhan Kesehatan

Pengetahuan Remaja	Pre Test	
	Frekuensi	(%)
Baik	4	7,5

Cukup	27	50,9
Kurang	22	41,5
Total	53	100

Berdasarkan tabel diatas pengetahuan remaja tentang penyakit menular seksual sebelum diberikan penyuluhan kesehatan bahwa pengetahuan remaja yang kurang sebanyak 22 orang (41,5%), sedangkan hasil yang cukup sebanyak 27 orang (50,9%) dan terdapat 4 orang siswa (7,5%) yang mempunyai pengetahuan baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebelum diberikan penyuluhan kesehatan siswa-siswi SMAN 3 Palangka Raya memiliki pengetahuan yang cukup tentang penyakit menular seksual.

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Remaja Tentang Penyakit Menular Seksual Setelah Diberikan Penyuluhan Kesehatan (Post Test)

Pengetahuan Remaja	Post Test	
	Frekuensi	(%)
Baik	45	84,9
Cukup	5	9,4
Kurang	3	5,7
Total	53	100

Berdasarkan tabel diatas pengetahuan remaja tentang penyakit menular seksual setelah diberikan promosi kesehatan diketahui pengetahuan remaja yang kurang sebanyak 3 orang (5,7%), sedangkan setelah diberikan penyuluhan kesehatan bahwa pengetahuan remaja menunjukkan hasil yang baik sebanyak 45 orang (84,9%), dan terdapat 5 orang (9,4%) yang mempunyai pengetahuan cukup. Hal tersebut menunjukkan bahwa setelah diberikan penyuluhan kesehatan memiliki peningkatan pengetahuan tentang penyakit menular seksual.

3. Analisis Bivariat

Analisis ini dilakukan untuk melihat pengaruh promosi kesehatan terhadap pengetahuan remaja SMAN 3 Palangka Raya sebelum dan sesudah diberikan intervensi dengan menggunakan uji statistik yaitu uji Paired Samples t-test.

Tabel 5 Pengaruh Promosi Kesehatan terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang bahaya infeksi menular seksual di kelas X IPS SMAN 3 kota Palangka Raya

Variabel	Sebelum		Sesudah		P
	Mean	Std.	Mean	Std.	
Pengetahuan	1,34	0,618	0,21	0,532	0,000

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa responden mengalami peningkatan pengetahuan, hal tersebut dapat di lihat dari peningkatan rata-rata pengetahuan sebelum (1,34) dan sesudah (0,21).

Hasil Uji Paired Samples t-test pada pengetahuan remaja sebelum dan setelah diberikan penyuluhan didapatkan p-value 0.000 atau $p < 0,05$ berarti ada pengaruh promosi kesehatan terhadap pengetahuan remaja.

Berdasarkan hal diatas diketahui bahwa pengaruh promosi kesehatan terhadap tingkat pengetahuan remaja didapat dengan nilai p-value $0.000 \leq 0.05$ berarti signifikan maka H_0 ditolak dan H_a diterima dengan menggunakan tingkat kepercayaan 95%, yang berarti ada pengaruh promosi Kesehatan terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang bahaya infeksi menular seksual di kelas X IPS SMAN 3 kota Palangka Raya. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan sebelum dan sesudah dilakukan intervensi pada responden.

PEMBAHASAN

1. Tingkat pengetahuan remaja sebelum diberikan promosi kesehatan

Berdasarkan hasil penelitian menggambarkan distribusi responden dilihat dari tingkat pengetahuan sebelum dilakukan promosi kesehatan, yang menunjukkan responden terbanyak adalah responden dengan pengetahuan cukup yaitu 27 orang (50,9%), sedangkan pengetahuan kurang sebanyak 22 orang (41,5%) dan diikuti dengan responden yang memiliki pengetahuan baik, yaitu 4 orang (7,5%). Diketahui pula dari data diatas bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin

perempuan sebanyak 15 orang (28,3%) dan kelompok terendah yaitu laki-laki sebanyak 12 orang (22,6%) dengan pengetahuan cukup.

Pengetahuan sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2011) adalah sesuatu atau segala sesuatu yang diketahui berkaitan dengan proses pembelajaran. Proses ini dipengaruhi berbagai faktor dari dalam individu, seperti motivasi dan faktor luar berupa sarana informasi yang tersedia, serta keadaan sosial budaya masing – masing individu.

Menurut Notoatmodjo (2012), pengetahuan merupakan hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Dengan sendirinya, pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indra pendengaran yaitu telinga dan indra penglihatan yaitu mata.

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu (Notoatmodjo, 2013). Hasil dari tahu ini maka remaja dapat mengetahui segala bentuk informasi tentang Infeksi Menular Seksual, dengan menunjukkan bahwa sebagian besar remaja memiliki tingkat pengetahuan yang cukup mengenai Infeksi Menular Seksual. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan manusia berbeda-beda sesuai dengan hasil penginderaan masing-masing individu terhadap suatu objek. Jadi kondisi ini memberikan gambaran bahwa variasi pengetahuan responden tentang penyakit menular seksual telah teramati sebelum dilakukan intervensi berupa promosi kesehatan. Faktor - faktor yang mempengaruhi pengetahuan, salah satunya jenis kelamin karena jenis kelamin merupakan tanda biologis yang membedakan manusia berdasarkan kelompok laki - laki dan perempuan. Jenis kelamin mengacu pada seseorang berperilaku dan

mencerminkan penampilan sesuai dengan jenis kelaminnya.

Menurut teori Michael (2009) menyebutkan bahwa ada perbedaan antara pengertian laki laki dan perempuan. Seseorang yang berjenis kelamin perempuan mempunyai daya ingat yang kuat daripada laki-laki dalam mendapat dan menerima informasi. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Anwar (2019) menyatakan bahwa perempuan cenderung memiliki tingkat kecerdasan yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan laki-laki terutama dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi maupun dalam hal penguasaan ilmu pengetahuan.

Berdasarkan hasil dari analisis data yang didapatkan bahwa penelitian ini tidak ada kesenjangan dengan teori dan penelitian sebelumnya, dimana yang memiliki pengetahuan baik adalah perempuan dengan tingkat kecerdasan yang lebih tinggi daripada laki-laki terutama dalam hal pengetahuan. Hal ini didukung oleh penelitian Pius, dkk (2018) dimana remaja perempuan lebih memiliki pengetahuan baik di bandingkan laki-laki. Hal ini disebabkan karena remaja wanita memiliki lebih banyak waktu untuk membaca atau berdiskusi dengan teman sebayanya sedangkan remaja laki-laki cenderung lebih memilih bermain dan berkumpul bersama temannya dibandingkan untuk meluangkan waktu untuk belajar dan berdiskusi untuk meningkatkan pengetahuannya tentang IMS, ini akan berdampak pada perilaku hidup yang berisiko tertularkan IMS. Semakin seseorang remaja tidak mengetahui tentang sesuatu hal, maka akan hidup dalam ketidak tahuannya dan jika dihadapkan pada masa puber yang tidak terkendali maka tidak menutup kemungkinan remaja tersebut bisa terjerumus dalam pergaulan bebas.

2. Tingkat Pengetahuan remaja setelah diberikan promosi Kesehatan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa distribusi responden berdasarkan tingkat pengetahuan setelah dilakukan promosi kesehatan sebanyak 1 kali menunjukkan responden dengan pengetahuan baik sebanyak 45 orang (84,9%) dan responden pengetahuan yang cukup, yaitu 5 orang (9,4%). Hal tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan setelah diberikan promosi kesehatan.

Dalam hal ini dilihat dari tingkat pengetahuan manusia yang giat akan mempengaruhi pemahaman dalam suatu objek Menurut Notoatmodjo dalam Suprianto dkk (2020), pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan hal itu dapat terjadi setelah seseorang melakukan proses pengindraan pada suatu objek tertentu. Proses pengindraan dapat terjadi melalui panca indra yang dimiliki manusia, berupa indra Pendengaran, penglihatan, penciuman, perasa, dan perabaan.

Azizah, dkk (2022), Promosi Kesehatan merupakan penyampaian pesan kesehatan kepada masyarakat baik kepada individu maupun kelompok dengan secara luas, melalui promosi kesehatan juga dapat memberikan pengetahuan lebih baik terkait kesehatan. Hal ini sejalan dengan teori Damanik (2007) yang menyatakan bahwa kegiatan penyampaian atau menerangkan pesan yang berisi informasi, gagasan, emosi dan keterampilan dari satu lembaga, kelompok dan individu lain, (komunikasikan) dengan tujuan mengubah pengetahuan dan kesadaran.

Dalam penelitian ini tidak ada kesenjangan dengan penelitian lainnya, dimana penyampaian pesan atau informasi dengan memberikan promosi kesehatan akan mempengaruhi tingkat pengetahuan menjadi lebih menjadi tahu.

Peneliti berasumsi bahwa informasi yang diberikan tersampaikan dengan baik kepada siswa, sehingga terjadi peningkatan yang signifikan dari jumlah siswa yang tidak tahu menjadi tahu tentang penyakit menular seksual dengan menggunakan metode

ceramah, tanya jawab dan diskusi pada saat pemberian materi penyuluhan. Hal tersebut didukung dengan penelitian Nurmala, dkk (2018) menyatakan perlunya promosi kesehatan dalam memberikan pendidikan kesehatan, dimana konsep promosi kesehatan bukan hanya proses penyadaran dalam hal ini pemberian dan peningkatan pengetahuan masyarakat dalam bidang kesehatan saja melainkan juga upaya upaya bagaimana mampu menjembatani adanya perubahan perilaku seseorang.

3. Pengaruh pemberian promosi Kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan remaja

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa sebelum diberikan penyuluhan kesehatan (Pretest) dan setelah diberikan penyuluhan kesehatan (Posttest) didapatkan nilai $p = 0.000$ atau $p < 0.05$, hal tersebut menunjukkan ada pengaruh pemberian promosi kesehatan terhadap pengetahuan remaja. Dapat dibuktikan bahwa penyuluhan kesehatan yang baik akan memberikan peningkatan pengetahuan siswa terhadap kesehatan reproduksi remaja.

Dari data diatas dapat menunjukkan terjadi peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan promosi kesehatan tentang penyakit menular seksual, hal ini membuktikan bahwa metode promosi kesehatan efektif digunakan untuk meningkatkan pengetahuan pelajar tentang penyakit menular seksual. Hal ini sejalan dengan penelitian Johariyah & Mariati (2018), menyebutkan bahwa meningkatkan pengetahuan responden diperlukan pendidikan kesehatan melalui penyuluhan, seperti penyuluhan kesehatan tentang kesehatan reproduksi remaja yang dilakukan secara efektif dan efisien yang diberikan baik visual maupun audio visual, sehingga pengetahuan akan mudah diingat.

Menurut Loho, dkk (2020) menjelaskan bahwa masa remaja adalah suatu tahapan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Remaja yang mengalami pubertas mempunyai dorongan yang kuat tentang

perubahan pada tubuhnya mulai timbul ketertarikan dengan lawan jenis. Akibat remaja sering melakukan coba-coba dalam hal seksualitas. Sebagian kelompok remaja mengalami kebingungan untuk memahami tentang apa yang boleh dilakukan olehnya antara lain boleh atau tidaknya pacaran, melakukan onani, nonton bersama atau berciuman.

Remaja juga mulai bersosialisasi dengan sesamanya, berkelompok dan mengetahui bahkan mencoba-coba melakukan perilaku beresiko seperti merokok, menggunakan obat-obatan terlarang, minum-minuman keras dan seks pra-nikah yang sebenarnya belum diketahui oleh mereka karena sikap dan pengetahuan remaja secara tidak langsung akan bisa terserang infeksi menular seksual (IMS).

Infeksi Menular Seksual (IMS) adalah penyakit yang ditularkan melalui hubungan seksual, baik melalui vagina, mulut, maupun anus. Infeksi tersebut dapat disebabkan oleh bakteri (misalnya sifilis), jamur (misalnya candidiasis), virus (misalnya herpes, HIV), atau parasit (misalnya kutu) (Matahari dan Utami, 2018).

Oleh karena itu sejalan dengan penelitian Puspitaningrum dan Damayanti (2012) menyatakan bahwa seseorang yang memiliki pengetahuan yang baik mendorong perilaku yang positif dalam pencegahan seks bebas. Seseorang yang mendapatkan informasi dan edukasi yang ketat dari orang tua dan sekolah tentang pencegahan seks bebas, cenderung berperilaku mencegah seks bebas. Hasil penelitian diatas didukung dengan penelitian Kurniawan, dkk (2022), pentingnya pemberian promosi kesehatan dan pendidikan kesehatan merupakan upaya untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat tentang kesehatan. Pendidikan kesehatan reproduksi remaja dalam kegiatan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku remaja tentang pencegahan infeksi menular seksual remaja.

Berdasarkan hasil penelitian ini tidak ada kesenjangan dengan teori dan penelitian sebelumnya karena didapatkan hasil menyebutkan bahwa ada hubungan yang berpengaruh antara promosi kesehatan terhadap pengetahuan dengan kejadian infeksi menular seksual, karena dengan mengetahui dan meningkatkan pengetahuan remaja sejak dini tentang cara menjaga kesehatan reproduksi dan menerapkannya di kehidupan sehari-hari sangatlah penting dengan mengetahui penyakit-penyakit yang ditimbulkan jika mereka tidak menjaga kesehatan reproduksi.

Dalam pemberian materi penyuluhan, siswa dapat mendengarkan dengan baik. Dalam proses penyuluhan ini yang dibutuhkan suatu metode ceramah dan tanya jawab metode penyuluhan ini merupakan suatu cara atau strategi yang dilakukan oleh seorang penyuluh dalam proses pemberian penyuluhan pada diri siswa untuk mencapai tujuan. Penyampaian materi penyuluhan tidak hanya cukup dengan pemberian materi dan definisi, namun juga pemberian media leaflet. Akan tetapi apabila materi dan pemberian leaflet akan membuat siswa jenuh sehingga dibutuhkan suatu metode yang menyenangkan dalam pembelajaran. Jadi untuk mendapatkan pembelajaran penyuluhan yang menyenangkan dan lebih memahami materinya kita dapat menggunakan metode kuesioner, karena dengan metode ini dapat menyangkut aspek (kognitif, psikomotor, dan afektif).

Dengan adanya intervensi ini siswa-siswi adanya penambahan pengetahuan tentang infeksi menular seksual setelah di berikan penyuluhan dan memberikan leaflet yang berisi pesan atau informasi tentang bahaya infeksi menular seksual itu guna untuk memberikan indikasi bahwa responden memiliki kesadaran yang baik untuk menghindari dampak negatif dari bahaya infeksi menular seksual yang tidak baik dan dapat merusak pelajar itu sendiri.

Hasil penelitian ini didukung oleh Suprianto Zainuddin (2017), ada pengaruh promosi kesehatan terhadap tingkat pengetahuan remaja karena informasi yang diberikan tersampaikan dengan baik kepada siswa, sehingga terjadi peningkatan yang signifikan dari jumlah siswa yang tidak tahu menjadi tahu tentang penyakit menular seksual dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan diskusi pada saat pemberian materi penyuluhan.

KESIMPULAN

Berdasarkan tujuan dan hasil penelitian yang diperoleh dari pengaruh promosi kesehatan terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang bahaya infeksi menular seksual di kelas X IPS SMAN 3 Kota Palangka Raya telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan:

1. Tingkat pengetahuan siswa-siswi SMAN 3 Palangka Raya sebelum diberikan promosi kesehatan tentang infeksi menular seksual, mendapatkan hasil yang sebagian besar berada di kategori pengetahuan cukup sebanyak 27 orang (50,9%) sedangkan pengetahuan kurang sebanyak 22 orang (41,5%) dan diikuti dengan responden yang memiliki pengetahuan baik, yaitu 4 orang (7,5%).
2. Tingkat pengetahuan setelah diberikan promosi kesehatan tentang infeksi menular seksual, siswa-siswi SMAN 3 Palangka Raya didapatkan hasil yang mempunyai pengetahuan dengan kategori pengetahuan baik sebanyak 45 orang (84,9%) dan responden pengetahuan yang cukup, yaitu 5 orang (9,4%).
3. Hasil penelitian diketahui terdapat hubungan antara promosi kesehatan tentang Infeksi Menular Seksual, terhadap pengetahuan remaja di SMAN 3 Kota Palangka Raya, hal ini ditunjukkan dari hasil *Uji Paired Samples t-test* didapatkan *p-value* 0.000 atau $p < 0.05$ yang menunjukkan ada pengaruh yang dilakukan antara promosi kesehatan terhadap pengetahuan dengan kejadian infeksi menular seksual, karena dengan mengetahui dan meningkatkan pengetahuan

remaja sejak dini maka mereka akan menjaga kesehatan reproduksi dan menerapkannya di kehidupan sehari-hari.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat-Nya peneliti dapat menyusun skripsi ini hingga selesai. skripsi yang berjudul “Pengaruh Promosi Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Bahaya Infeksi Menular Seksual di SMAN 3 Palangka Raya” ini disusun sebagai salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Sarjana Kesehatan Masyarakat di STIKes Eka Harap Palangka Raya. Peneliti menyadari dalam penyusunan skripsi ini sangatlah tidak mudah tanpa masukan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak DR. dr. Andryansyah Arifin MPH selaku Ketua Yayasan Eka Harap Palangka Raya yang telah menyediakan sarana dan prasarana kepada peneliti dalam menempuh Pendidikan di STIKes Eka Harap.
2. Maria Adelheid Ensia, S.Pd., M.Kes selaku Ketua STIKes Eka Harap Palangka Raya yang telah memberikan sarana dan prasarana bagi peneliti selama menempuh Pendidikan di STIKes Eka Harap.
3. Ibu Mariaty A. Sangkai, S.Pd, M.Kes. Selaku Ketua Penguji yang telah meluangkan waktu untuk menguji pada sidang skripsi ini dalam memberikan bimbingan dan mengarahkan peneliti sehingga menyelesaikan skripsi ini.
4. Lensi Natalia Tambunan, SST., M.Kes selaku ketua Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat dan sebagai pembimbing I serta Tim penguji yang telah membimbing dan memberi masukan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Eva Prilelli Baringbing, SKM., MKM selaku Pembimbing II dan sebagai Tim penguji yang telah memberikan bimbingan serta arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. Kepala Sekolah SMAN 3 Palangka Raya yang telah bersedia memberikan tempat kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian.
7. Kedua Orang tua, keluarga dan teman – teman peneliti yang tidak henti-hentinya memberikan dukungan baik material, moral, maupun spiritual serta motivasi kepada peneliti selama ini sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

Peneliti menyadari dalam skripsi ini masih ada kekurangan, sehingga mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun bagi penelitian di masa mendatang. Akhir kata semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan menambah pengetahuan bagi pembaca.

Berisi Informasi ucapan terima kasih serta penghargaan kepada pihak-pihak yang telah berpartisipasi dalam kegiatan penelitian yang dilakukan. Bisa kepada institusi penyedia anggaran maupun hibah (mencantumkan sumber dan skema hibah yang digunakan), pihak institusi tempat kegiatan penelitian dilakukan, narasumber, organisasi dan unsur masyarakat, serta sivitas akademika yang telah membantu pelaksanaan kegiatan penelitian.

REFERENSI

1. Kementerian Kesehatan RI (2017) 'Infodatin Reproduksi Remaja-Ed.Pdf', Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja, pp. 1–8.
2. world health organization (2021) 'Sexually transmitted infections'. Available at: [https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/sexually-transmitted-infections-\(stis\)](https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/sexually-transmitted-infections-(stis)).
3. BKKBN et al. (2018) 'Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017 Provinsi DKI Jakarta', p. 271. Available at: <http://demografi.bps.go.id/phpfiletree/sdki/BahanAjarSDKI2007/Lainnya/Publikasi SDKI 2002-2003/RingkasanSDKI02-03.pdf>.
4. Loho, M., Sakinah Nampo, R. and STIKES Jayapura, K. (no date) PENGARUH PROMOSI KESEHATAN TENTANG IMS (INFEKSI MENULAR SEKSUAL) TERHADAP PENGETAHUAN REMAJA DI SMA YPK DIASPORA KOTARAJA JAYAPURA Mahasiswa SI

Keperawatan STIKES Jayapura 2) Prodi Pendidikan Profesi Ners STIKES Jayapura 3).

5. Ramadhani, A. and Ramadani, M. L. (2020) 'Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Metode Ceramah Dan Audiovisual Terhadap Pengetahuan Tentang Infeksi Menular Seksual Pada Remaja', Jurnal Keperawatan Muhammadiyah, (September). doi: 10.30651/jkm.v0i0.5658.
6. Kurniawan, A., Sistiarani, C. and Gamelia, E. (2022) 'Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Pencegahan Kejadian Infeksi Menular Seksual (IMS) Remaja Pedesaan di Puskesmas II Kembaran Kabupaten Banyumas Jurusan Kesehatan Masyarakat Fikes Unsoed Salah satu masalah kesehatan yang paling sering di', 6(1), pp. 59–65.
7. Nurmala, Ira; Rahman, Fauzie; Nugroho, adi; Erlyani, Neka; Laily, Nur; Yulia Anhar, V. (2018) 9 786024 730406.
8. Matahari,Ratu;Utami, F. P. (2018) Kesehatan Reproduksi Remaja dan Infeksi Menular Seksual. Yogyakarta: CV. HIKAM MEDIA UTAMA.